

Optimalisasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) Berbasis Digital untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Bali dalam Transisi Era *Society 5.0*

Ni Putu Cahayu Sri Ekanitami¹, Ida Ayu Shinta Devi², Ni Luh Sudiasih³, drg. Ni Wayan Arni Sardi, M.Biomed⁴

¹Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

arni.dentist@gmail.com

Abstrak

Perkembangan menuju era *Society 5.0* juga turut menggeser kearifan lokal yang ada di Bali, bahkan pemahaman mengenai tata cara berbahasa, menulis aksara dan lontar, tarian sakral, serta tembang Bali mulai diabaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kebudayaan Bali dalam konsep digital yang bertujuan dalam meningkatkan minat atau ketertarikan masyarakat Bali di era *Society 5.0* melalui aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Bahasa Bali). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah riset dengan pengambilan data primer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyebarkan kuisisioner berupa *Google Form* yang disebarakan melalui aplikasi *Whatsapp*. Tahapan yang digunakan untuk menganalisa data, yakni penyebaran kuisisioner, membuat tabel dari jawaban kuisisioner, membuat diagram atau gambar dari jawaban kuisisioner, dan menganalisis setiap pertanyaan. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang kebudayaan Bali dan mereka berkeinginan untuk belajar lebih melalui aplikasi digital BALI (Bahasa, Adat, dan Irama Bali). Responden juga berkeinginan untuk ikut serta dalam memopulerkan kebudayaan Bali. Konsep dari aplikasi ini adalah menyajikan cerita rakyat dengan nuansa kebudayaan bali termasuk penggunaan aksara, bahasa Bali halus, beberapa tembang bali, dan mengajarkan bagaimana menulis di atas lontar yang disajikan dalam bentuk video. Selain itu aplikasi ini juga dapat membantu masyarakat dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali ataupun sebaliknya.

Kata kunci: kebudayaan, Bali, era Society 5.0

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam kebudayaan yang sudah dikenal hampir di seluruh penjuru dunia. Banyaknya keunikan dari kebudayaan Bali yang begitu kental membuat wisatawan asing maupun wisatawan lokal memilih Pulau Dewata sebagai destinasi wisata favorit. Para wisatawan yang

berkunjung juga ingin mempelajari lebih dalam mengenai budaya Bali. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Bali.

Seiring dengan berjalannya waktu dan adanya arus globalisasi, kini budaya Bali sedikit demi sedikit mulai diabaikan khususnya oleh penduduk asli Bali. Globalisasi membawa perubahan besar bagi kebudayaan Bali. Tidak hanya itu, perkembangan menuju era *Society 5.0* juga turut menggeser kearifan lokal yang ada di Bali, bahkan pemahaman mengenai tata cara berbahasa, menulis aksara di atas lontar, tarian sakral, serta tembang Bali mulai diabaikan.

Era *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0, seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era *Society 5.0* juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Era *Society 5.0* merupakan konsep yang mengimplementasikan teknologi pada Revolusi Industri 4.0 dengan mempertimbangkan aspek humaniora sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan menciptakan keberlanjutan (Faruqi, 2019).

Bahasa memiliki fungsi yang teramat penting untuk menghubungkan, menyampaikan, dan mentransmisikan berbagai macam bentuk informasi yang menunjang kehidupan manusia atau lingkungan tersendiri (Handana, 2021). Bahasa Bali juga merupakan sebuah ciri khas yang mencerminkan bahwa masyarakat Bali memiliki bahasa yang santun. Bahasa Bali terbagi atas dua jenis, bahasa Bali kasar (Andap) dan bahasa Bali halus (Singgih). Namun, penggunaan bahasa Bali mulai jarang digunakan oleh generasi muda. Hal tersebut disebabkan karena edukasi dari para orang tua yang cenderung mengajarkan anak-anak mereka bahasa Indonesia dan tidak diimbangi dengan mengajarkan bahasa Bali. Sehingga secara otomatis, banyak anak-anak yang tidak tahu sama sekali tentang bahasa dari daerahnya sendiri.

Bukan hanya dalam hal berbahasa, Bali juga memiliki suatu kebudayaan menulis aksara (huruf Bali) di atas lontar. Tulisan dalam lontar tersebut umumnya memuat tentang kesusastaan (ajaran suci), wariga, pengobatan tradisional (usadha), mantra/puja, ilmu kawisesan, babad/perjalanan leluhur, upacara/upakara (Handana, 2021). Dewasa ini, begitu banyak masyarakat Bali yang buta aksara. Hal itu disebabkan karena kurangnya minat serta ketertarikan dalam menulis di atas lontar. Disisi lain, masyarakat Bali tidak menyadari betapa pentingnya muatan lontar. Keberadaan lontar sangat perlu dilestarikan karena peradaban lontar akan menjadi jembatan yang menghubungkan peradaban masa lalu, masa kini, serta masa depan. Semakin rendahnya minat masyarakat Bali dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dan menulis dengan aksara Bali menjadi faktor utama semakin menurunnya minat atau keinginan untuk membuka catatan-catatan peradaban masa lalu yang tersurat dalam teks-teks lontar.

Selain menurunnya minat berbahasa Bali dan menulis aksara Bali, melantunkan tembang Bali juga merupakan salah satu budaya Bali yang kian menyusut. Tembang merupakan puisi Bali tradisional (Yudha, 2007). Menurut Antara (1994) dalam Yudha (2017), tembang atau puisi Bali tradisional diklasifikasikan menjadi empat, yaitu Sekar Rare, Sekar Alit, Sekar Madya, dan Sekar Agung. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat untuk mempelajari tembang-tembang Bali yang biasanya dimuat dalam sebuah buku atau lontar yang di dalamnya menggunakan aksara Bali.

Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup masyarakat yang hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal, dan memberikan dampak negatif terhadap jati diri orang Bali (Suwardani, 2015). Maka dari itu timbulah ide dari penulis untuk membuat sebuah artikel mengenai kebudayaan Bali dalam era *Society 5.0*. Ide ini diharapkan mampu mengoptimalkan kebudayaan Bali dalam konsep digital yang bertujuan dalam meningkatkan minat atau ketertarikan Masyarakat Bali di era *Society 5.0* melalui aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali). Dalam artikel ini penulis membuat sebuah rancangan digital mengenai sebuah aplikasi menarik yang memuat edukasi tentang kebudayaan Bali. Rancangan digital tentang aplikasi kebudayaan ini dikembangkan karena kurangnya aplikasi yang fokus membahas kebudayaan Bali secara menyeluruh. Diharapkan nantinya masyarakat berminat untuk menggunakan aplikasi ini sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan serta minat masyarakat Bali dalam mempelajari kebudayaan Bali.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah riset dengan pengambilan data primer. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini karena yang diambil adalah kasus mengoptimalkan aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) dalam transisi era *society 5.0*, maka yang menjadi subyek primer adalah masyarakat asli Bali dengan rentang usia 17-24 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyebarkan kuisioner berupa *Google Form* yang disebarkan melalui aplikasi *Whatsapp*. Data yang didapat dari hasil menyebarkan kuisioner ini adalah data mengenai pengetahuan generasi muda terhadap kebudayaan Bali dan pentingnya adanya aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) dalam menunjang popularitas kebudayaan Bali. Tahapan yang digunakan untuk menganalisa data, yakni penyebaran kuisioner, membuat tabel dari jawaban kuisioner, membuat diagram atau gambar dari jawaban kuisioner, dan menganalisis setiap pertanyaan untuk penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Responden

Umur	Jumlah
17 tahun	3 orang
18 tahun	15 orang
19 tahun	39 orang
20 tahun	30 orang
21 tahun	6 orang
22 tahun	2 orang
23 tahun	2 orang
24 tahun	3 orang
Total 100 orang	

Tabel 1. Tabel umur responden

Responden yang diikutsertakan dalam penyebaran kuisioner ini yaitu 100 orang dengan rentang usia 17-24 tahun yang berdomisili di Kota Denpasar. Responden yang berdomisili di Kota Denpasar tidak hanya masyarakat asli Bali saja, melainkan ada responden yang berasal dari luar Provinsi Bali.

B. Menganalisis Setiap Pertanyaan

1. Bahasa



Gambar 1. Diagram penggunaan bahasa Bali dalam keseharian

Dari 100 responden, didapatkan sebanyak 16 responden tidak menggunakan bahasa Bali dalam kesehariannya, 34 responden menggunakan bahasa Bali andap sebagai bahasa kesehariannya, 20 responden menggunakan bahasa Bali halus sor sebagai bahasa

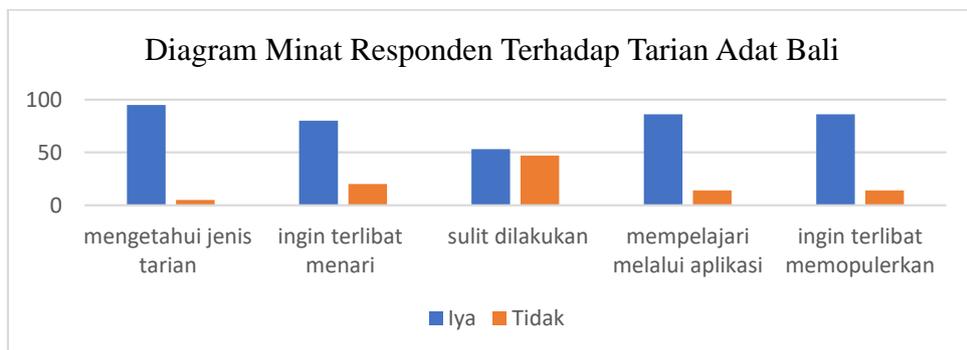
kesehariannya, 9 responden menggunakan bahasa Bali halus mider sebagai bahasa kesehariannya, 18 responden menggunakan bahasa Bali halus madya sebagai bahasa kesehariannya, dan 3 responden menggunakan bahasa Bali halus singgih sebagai bahasa kesehariannya.



Gambar 2. Diagram minat responden terhadap bahasa

Selanjutnya, didapatkan 91 responden berkeinginan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sor singgih bahasa Bali karena lumrah digunakan dalam acara-acara keagamaan, seperti mepandes (potong gigi), upacara menikah, upacara kematian (ngaben), dan saat bertemu dengan seseorang yang kastanya lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini terjadi karena di Bali menganut sistem kasta yang mana semakin tinggi kasta seseorang maka orang lain harus berbicara menggunakan bahasa Bali halus. Tidak hanya itu, sebanyak 90 responden juga berkeinginan untuk mempelajari sor singgih bahasa Bali melalui aplikasi karena dalam transisi era *Society 5.0* ini masyarakat lebih dituntut untuk menggunakan aplikasi dan media sosial untuk memudahkan pekerjaan. Tentu dengan adanya aplikasi sor singgih bahasa Bali akan mempermudah masyarakat dalam mempelajari mengenai sor singgih bahasa Bali. Penggunaan aplikasi ini juga membuat masyarakat dapat mempelajari sor singgih bahasa Bali dimana saja dan kapan saja.

2. Adat



Gambar 3. Diagram minat responden terhadap tarian adat Bali

Dari 100 responden, didapatkan sebanyak 95 responden mengetahui jenis tarian adat Bali dan 5 responden yang berdomisili di Kota Denpasar tidak mengetahui jenis tarian adat Bali. Hal ini disebabkan oleh responden

yang mengisi kuisioner tidak hanya masyarakat asli Bali sehingga masih terdapat beberapa responden yang tidak mengetahui jenis-jenis tarian adat Bali. Selanjutnya, didapatkan sebanyak 80 responden ingin terlibat dalam menarikan tarian adat Bali. Menarikan tarian adat Bali merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari oleh masyarakat Bali karena tarian adat Bali banyak digunakan dalam upacara keagamaan maupun sambutan dalam suatu acara. Namun, masih terdapat responden yang merasa kesulitan dalam menarikan tarian adat Bali, yakni sebanyak 53 responden. Hal ini disebabkan karena terdapat responden yang berasal dari luar Bali sehingga menganggap menarikan tarian adat Bali merupakan hal yang sulit. Responden lain menganggap sulit dalam menarikan tarian Bali karena diperlukan tubuh yang lentur, ekspresi yang sesuai dengan tarian yang dibawakan, serta kedipan mata yang secara rinci memiliki pakem atau aturannya sendiri. Selain itu, mereka yang mengetahui tarian adat Bali juga merasa kesulitan karena kurangnya praktik dan akses belajar yang mudah dalam belajar tarian adat Bali.

Oleh karena itu, sebagian besar responden, yakni sebanyak 86 responden berkeinginan untuk mempelajari tarian adat Bali melalui aplikasi dan tertarik untuk turut serta dalam memopulerkan tarian adat Bali. Hal ini terjadi karena tarian adat Bali sering digunakan, maka diperlukannya pembelajaran mengenai tarian adat Bali lebih lanjut khususnya untuk generasi muda. Selain itu, dengan adanya aplikasi ini masyarakat yang ingin mempelajari tarian adat Bali dapat melakukannya sendiri di rumah dan mereka memiliki kesempatan untuk membagikan ilmu tentang tarian adat Bali melalui aplikasi ini dengan mudah.

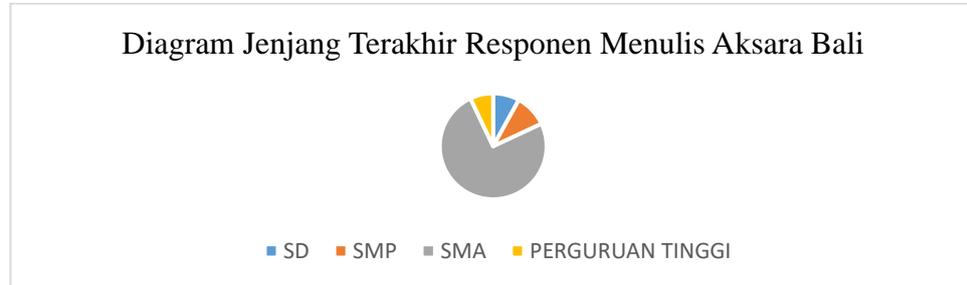


Gambar 4. Diagram minat responden terhadap legenda adat Bali.

Dari hasil penyebaran kuisioner mengenai legenda adat Bali, didapatkan sebanyak 54 responden mengetahui mengenai legenda adat Bali dan 46 responden tidak mengetahui mengenai legenda adat Bali. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai legenda adat Bali ini dipicu oleh perkembangan zaman. Perkembangan zaman ke arah transisi era *Society 5.0* ini menyebabkan legenda adat Bali menjadi kurang diminati daripada cerita atau film modern. Hal ini juga disadari oleh 94 responden yang tertarik untuk mempelajari dan ikut serta dalam memopulerkan legenda adat Bali melalui aplikasi. Adanya aplikasi tentang legenda adat Bali dapat memicu

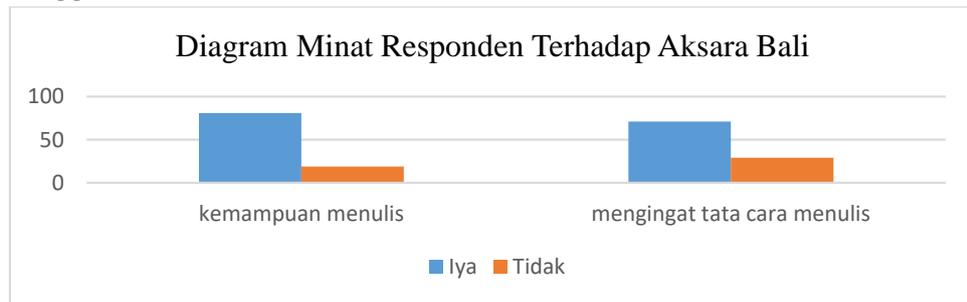
masyarakat untuk mengetahui lebih dalam legenda-legenda yang ada di Bali. Selain itu, dengan adanya aplikasi masyarakat dapat lebih mudah berkreasi melalui legenda tersebut, seperti membuat novel atau komik.

3. Lontar



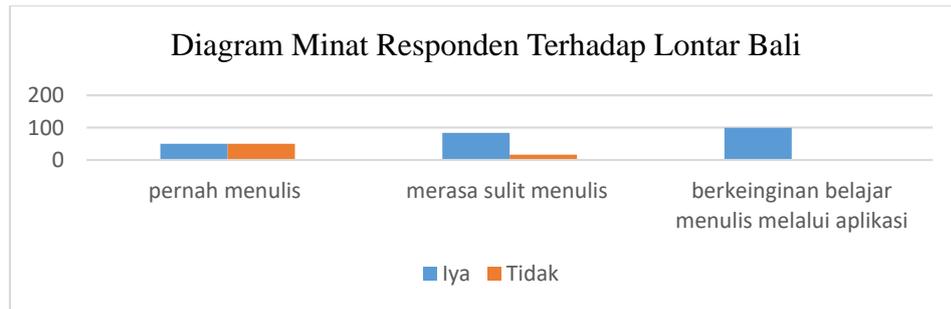
Gambar 5. Diagram jenjang terakhir responden menulis aksara Bali.

Dari 100 responden, didapatkan sebanyak 8 responden menulis aksara Bali terakhir pada jenjang SD, 10 responden pada jenjang SMP, 75 responden pada jenjang SMA, dan 7 responden pada jenjang Perguruan Tinggi.



Gambar 6. Diagram minat responden terhadap aksara Bali.

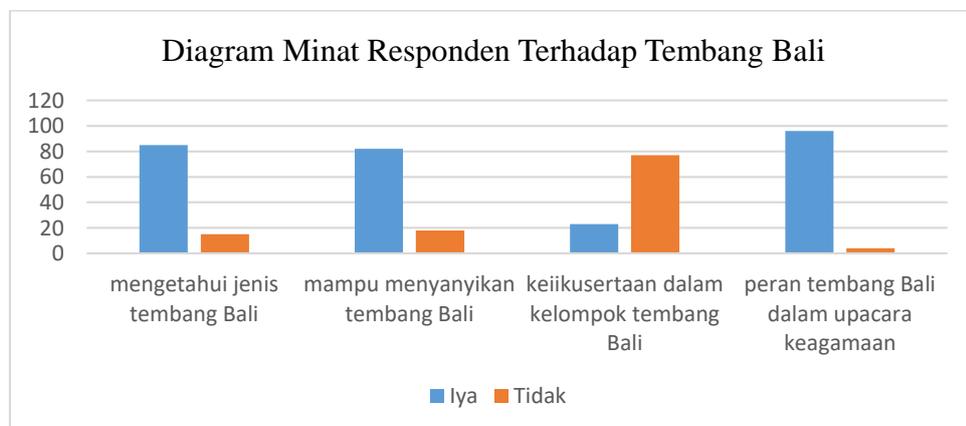
Selanjutnya, didapatkan sebanyak 81 responden mampu menulis aksara Bali dan 71 responden mengingat tata cara menulis aksara Bali sampai sekarang. Walaupun penggunaan aksara Bali sudah diterapkan mulai dari jenjang SD hingga SMA, masih terdapat beberapa responden yang tidak mampu dan tidak mengingat cara menulis aksara Bali. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman lebih lanjut mengenai penulisan aksara Bali. Apalagi dalam transisi era *Society 5.0* ini banyak masyarakat yang semakin tidak peduli mengenai aksara Bali karena dianggap tidak diperlukan untuk ke depannya. Padahal sesungguhnya aksara Bali dapat menunjang eksistensi Provinsi Bali di kancah internasional.



Gambar 7. Diagram minat responden terhadap lontar Bali.

Dari hasil kuisioner mengenai penulisan aksara Bali di atas lontar, didapatkan 50 responden pernah menulis aksara Bali di atas lontar dan 50 responden tidak pernah menulis aksara Bali di atas lontar. Seiring dengan berkembangnya zaman menuju transisi era *Society 5.0*, lontar di Bali semakin terpinggirkan dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Hal itu yang menjadikan masyarakat Bali enggan untuk mempelajari lontar dan menulis aksara Bali di atas lontar. Hal ini yang menjadikan banyak masyarakat yang terkesan kurang peduli terhadap budayanya sendiri, Padahal lontar dapat memuat nilai-nilai luhur peradaban masyarakat Bali berupa ajaran-ajaran yang sarat dengan tuntutan kehidupan. Tidak hanya itu, lontar juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menulis aksara Bali. Namun, sebanyak 84 responden merasa kesulitan dalam menulis aksara Bali di atas lontar. Menulis di atas lontar memerlukan penguasaan mengenai tata cara penulisan aksara Bali. Latihan juga diperlukan secara rutin dalam menulis aksara Bali di atas kertas dan dilanjutkan berlatih di atas lontar. Sebanyak 99 responden memberikan respon yang positif, yakni berkeinginan untuk belajar menulis aksara Bali di atas lontar menggunakan aplikasi. Dengan adanya aplikasi mengenai tata cara penulisan aksara dan menulis di atas lontar Bali dapat memicu masyarakat rasa ingin tahu untuk mengetahui lebih dalam aksara dan lontar yang ada di Bali.

4. Irama



Gambar 8. Diagram minat responden terhadap tembang Bali.

Dari 100 responden, didapatkan sebanyak 85 responden mengetahui jenis-jenis tembang Bali. Kemudian, didapatkan sebanyak 82 responden mampu dalam menyanyikan tembang Bali dan 23 responden ikut serta dalam kelompok tembang Bali. Tembang Bali penting dinyanyikan saat upacara keagamaan, tetapi umumnya masyarakat yang menyanyikan tembang Bali tersebut adalah para orang tua. Sangat jarang generasi muda turut serta dalam kelompok tembang Bali tersebut. Hal ini dipicu oleh kurangnya media yang memuat mengenai tembang Bali lebih lanjut sehingga masyarakat cenderung malas untuk mempelajari tembang Bali. Namun, sebanyak 96 responden menyadari pentingnya tembang Bali dan berkeinginan untuk mempelajari tembang Bali melalui aplikasi. Aplikasi tembang Bali dapat memudahkan masyarakat terutama di masa transisi era *Society 5.0* untuk menggali lebih lanjut mengenai tembang Bali. Selain itu, masyarakat juga dapat mempelajari tembang Bali secara mandiri tanpa perlu kursus. Dengan adanya kemudahan-kemudahan tersebut, masyarakat akan lebih tertarik untuk mempelajari tembang Bali.

Dari hasil penyebaran kuisisioner, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang kebudayaan Bali dan mereka berkeinginan untuk belajar lebih melalui aplikasi digital. Selain itu, solusi yang kami berikan berupa aplikasi digital BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) bisa digunakan atau diaplikasikan karena sebagian besar responden menjawab setuju menggunakan aplikasi digital ini dan tertarik untuk belajar tentang kebudayaan Bali serta memopulerkan kebudayaan Bali dalam transisi era *Society 5.0*.

C. Solusi Alternatif Yang Dapat Dimanfaatkan Melalui Aplikasi Bali (Bahasa, Adat, Lontar, Dan Irama Bali)

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa dampak tersendiri bagi kebudayaan yang sudah ada khususnya kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali seiring dengan berjalannya waktu mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bali itu sendiri. Perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk mencegah agar kebudayaan Bali tidak benar-benar ditinggalkan, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Pengenalan kebudayaan Bali di era *Society 5.0* melalui aplikasi merupakan langkah terbaik yang bisa dilakukan. Melalui aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali), kebudayaan Bali bisa dimasukkan ke dalam berbagai macam bentuk materi pembelajaran dan pengetahuan mengenai kebudayaan Bali.

Aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) dirancang untuk dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan agar lebih mencintai dan melestarikan budaya Bali. Aplikasi ini dapat diakses dimana saja dan kapan saja yang sudah dirancang dengan metode yang menarik dan multifungsi.

Konsep dari aplikasi ini adalah menyajikan cerita rakyat dengan nuansa kebudayaan Bali termasuk penggunaan aksara, bahasa Bali halus, beberapa tembang Bali, dan mengajarkan bagaimana menulis di lontar yang disajikan dalam bentuk video. Selain itu, aplikasi ini juga dapat membantu masyarakat dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali ataupun sebaliknya.

Kesimpulan

Budaya Bali harus bisa dilestarikan oleh masyarakat Bali itu sendiri agar tetap terjaga eksistensinya sampai kapanpun. Kesadaran masyarakat dan kerja sama dengan berbagai pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan aplikasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali). Aplikasi ini dapat menjadi salah satu solusi alternatif agar kebudayaan Bali tidak terkubur oleh perkembangan transisi era *Society 5.0*.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah yang berjudul “Optimalisasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) Berbasis Digital untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Bali dalam Transisi Era *Society 5.0*” dalam rangka mengikuti Pekan Ilmiah Pelajar IX tahun 2022 yang diadakan oleh UKM KIM Unmas Denpasar.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi penulis untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar
2. drg. Ni Wayan Arni Sardi, M. Biomed. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan sehingga artikel ilmiah ini dapat penulis selesaikan tepat waktu.
3. 100 responden, yaitu masyarakat Bali khususnya yang berdomisili di Kota Denpasar atas kontribusinya untuk menjawab kuisisioner yang telah penulis berikan.
4. Sahabat-sahabat dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat selama pengerjaan artikel ilmiah ini.

Penulis menyadari dalam penulisan artikel ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

REFERENSI:

- Aridiantari, P., Lasmawan, I., W., Suastika, I., N. 2020. Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-79.
- Handana, P., D. 2021. Babad Lontar Strategi Geliat Budaya Pelestarian Lontar di Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 44-49.
- Pujaastawa, M., A. 2014. Kebudayaan Bali. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Putri, A., E. 2019. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 9-42.
- Subawa, M., P. 2018. Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata. *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 3(1).
- Suharsimi, A. 2006. Metodologi Penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*.
- Supriyadi. 2016. Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2), 83-93.
- Suwardani, N., P. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2).
- Yudha, Pudjawan, Tegeh. 2017. Pengembangan Video Matembang Sekar Alit Berbasis Model *Direct Instruction* di SMP Negeri 5 Singaraja. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 19-27.